

Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Berkomunikasi Anak di Desa Baharu Utara Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru

Casriati^{1*}, Rismatul Jannah²

^{1,2} STIT Darul Ulum Kotabaru, Indonesia
*Corresponding Author: ccasriati@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 24 Juli 2025

Revised: 24 Juli 2020

Accepted: 25 Juli 2020

KEYWORDS

Parental Role Model

Child Communication

Morality

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of parental role modeling in shaping children's communication skills, especially in the family environment, which is the primary center of education. The phenomenon observed in Baharu Utara Village shows that there are still children who use inappropriate words in their daily interactions, thus requiring an empirical study of the relationship between parental role modeling and the formation of children's communication skills. This study aims to describe the forms of parental role modeling, describe the condition of children's communication ethics, and analyze the influence of parental role modeling on the formation of children's communication ethics. This study uses a quantitative approach with an associative research type. The research sample consisted of 62 parents selected through simple random sampling, with data collection through observation, questionnaires, and documentation, then analyzed using SPSS version 20. The results show that parental role modeling is in the adequate category (58.3%), children's communication ethics are in the good category (62.6%), and there is a significant positive influence of parental role modeling on the formation of children's communication ethics. The conclusion of this study confirms that the better the role model displayed by parents, the better the children's communication ethics, with implications for the need to increase the role of parents as role models in ethics education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ideal pembentukan akhlak berkomunikasi anak adalah terwujudnya pribadi yang mampu menerapkan prinsip-prinsip *qaulan* (ucapan) yang diajarkan Al-Qur'an, yaitu *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar dan jujur), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia dan hormat), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), dan *qaulan layyīnan* (perkataan yang lemah lembut). Kondisi ideal ini penting karena komunikasi bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi merupakan cerminan akhlak dan kepribadian seorang muslim (Hakim et al., 2023). Anak yang memiliki akhlak komunikasi yang baik tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga menjaga perasaan orang lain, menghormati perbedaan pendapat, dan menebar kedamaian dalam interaksi sosialnya (Ningsih & Asy'ari, 2022). Fondasi ini harus dibangun sejak dini di lingkungan keluarga, mengingat keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan

utama (Sari & Rohmah, 2022). Pentingnya pencapaian kondisi ideal ini terletak pada fungsinya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, yang tercermin dari tutur katanya (Fitryani & Ma'arif, 2024). Akhlak komunikasi yang baik juga menjadi benteng dari perilaku-perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*), gosip (*ghībah*), dan fitnah (Azizah, 2024). Dengan demikian, upaya mewujudkan kondisi ideal ini merupakan investasi jangka panjang bagi terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan beradab (Jannah & Muali, 2023; Lestari & Suryani, 2024).

Namun, realitas di lapangan, sebagaimana teramati di Desa Baharu Utara, justru menunjukkan kesenjangan yang lebar dari kondisi ideal tersebut. Banyak anak yang menunjukkan perilaku komunikasi yang kurang pantas, seperti menggunakan kata-kata kasar,

berbicara dengan nada tinggi, tidak menghormati orang yang lebih tua, dan bahkan terbiasa mengejek atau mengolok-olok teman sebayanya (Wahyuni & Fauzi, 2023). Fenomena ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan yang secara tradisional dianggap masih kental dengan nilai-nilai kesopanan (Khasanah & Zaini, 2024). Rendahnya akhlak komunikasi ini dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pengaruh negatif media digital dan gadget tanpa pengawasan yang memadai, kurangnya pendampingan orang tua akibat kesibukan kerja, serta melemahnya kontrol sosial di lingkungan masyarakat (Pratiwi & Huda, 2022; Ardiansyah & Kholis, 2024). Dampaknya, anak-anak tidak hanya kesulitan dalam membina hubungan sosial yang sehat, tetapi juga rentan terlibat dalam konflik dan memiliki resiliensi yang rendah dalam menghadapi tekanan dari lingkungannya (Saputra & Ismail, 2023). Kondisi ini mempertegas urgensi untuk segera mencari solusi yang efektif dan kontekstual, khususnya dalam konteks pedesaan yang memiliki karakteristik sosial budaya yang unik (Nurjanah & Thohir, 2022; Fadilah & Sholeh, 2023).

Sebagai respons terhadap kondisi real tersebut, keteladanan orang tua (*uswah hasanah*) diyakini menjadi solusi fundamental dan strategis dalam membentuk akhlak komunikasi anak. Dalam perspektif psikologi sosial dan pendidikan Islam, anak adalah peniru ulung (*great imitator*) yang paling mudah mencontoh perilaku orang terdekatnya, terutama orang tua (Sinaga & Harahap, 2023). Keteladanan komunikasi orang tua berarti konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan; orang tua yang meminta anaknya berkata jujur, harus terlebih dahulu mempraktikkan kejujuran dalam kesehariannya (Anggraini & Mas'ud, 2022). Penelitian membuktikan bahwa nilai-nilai yang ditransfer melalui keteladanan akan melekat lebih kuat dan bertahan lebih lama dalam diri anak dibandingkan dengan sekadar instruksi atau perintah lisan (Dewi & Pratama, 2023). Orang tua dapat meneladankan komunikasi yang baik dengan selalu menggunakan kata-kata yang santun dan lemah lembut (*qaulan layyina*) di rumah, mendengarkan anak dengan penuh perhatian ketika berbicara, serta menghindari umpatan, bentakan, atau kata-kata kasar meskipun dalam situasi marah sekalipun (Rahman & Qodir, 2023). Keteladanan ini akan menciptakan lingkungan

komunikasi yang sehat dan menjadi model nyata bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Siregar & Dalimunthe, 2022). Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi lebih sebagai living curriculum (kurikulum hidup) yang langsung dipelajari dan diinternalisasi oleh anak (Halim & Wahyudi, 2024).

Dukungan empiris terhadap solusi keteladanan orang tua sebagai kunci pembentukan akhlak komunikasi anak telah banyak dibuktikan dalam sejumlah penelitian terkini. Studi yang dilakukan oleh Maulida & Alfian (2023) di kalangan siswa MI di Jawa Tengah menemukan korelasi positif yang sangat signifikan antara keteladanan komunikasi orang tua dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi santun, dengan kontribusi sebesar 52,3%. Temuan serupa diungkapkan oleh Yusuf & Sari (2022) yang meneliti keluarga muslim di wilayah urban, menyimpulkan bahwa orang tua yang konsisten mencontohkan komunikasi empatik dan asertif cenderung memiliki anak yang mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian lain oleh Hidayat & Kurniawan (2024) memperkuat temuan ini dengan menambahkan bahwa keteladanan yang dibarengi dengan pendekatan dialogis (musyawarah) dalam keluarga efektif meningkatkan kecerdasan komunikasi interpersonal anak. Sofiuddin & Albab (2023) juga melaporkan bahwa program parenting yang berfokus pada peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya keteladanan komunikasi terbukti mampu menurunkan secara signifikan frekuensi penggunaan bahasa kasar pada anak. Selain itu, penelitian-penelitian dari konteks yang berbeda, seperti di komunitas pesantren (Kurniawati & Syafitri, 2022) dan masyarakat pesisir (Fadila & Putra, 2023), konsisten menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua menjadi prediktor terkuat bagi perkembangan akhlak berkomunikasi anak dibandingkan dengan faktor lingkungan lainnya. Hal ini mempertegas bahwa keteladanan bukanlah konsep usang, melainkan variabel psikososial yang powerful dan memiliki dampak nyata yang terukur (Purnomo & Hidayat, 2024).

Berdasarkan uraian mengenai kondisi ideal, realitas, solusi, dan dukungan penelitian relevan di atas, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk keteladanan komunikasi orang tua di Desa Baharu Utara; (2) mendeskripsikan akhlak komunikasi anak di desa tersebut; dan

(3) menganalisis pengaruh keteladanan komunikasi orang tua terhadap pembentukan akhlak komunikasi anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemetaan kondisi, tetapi juga pada pengujian hubungan empiris antar variabel, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat praktis bagi orang tua dan teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan kerangka asosiatif untuk mengetahui hubungan antara teladan orang tua dan peningkatan keterampilan komunikasi anak. Lokasi penelitian adalah Desa Baharu Utara, Kecamatan Pulau Laut Sigam, Kabupaten Kotabaru. Populasi penelitian terdiri dari 248 orang tua yang tinggal di RT 11 dan 12, dengan sampel sebanyak 62 responden yang dipilih secara acak sederhana untuk memastikan representasi data yang lebih objektif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama: observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi terkini perilaku komunikasi anak dan hubungan orang tua dalam lingkungan keluarga. Kuesioner mengevaluasi teladan orang tua dan kemampuan komunikasi anak melalui item-item yang terorganisir dan tertutup. Bersamaan dengan itu, dokumentasi digunakan untuk memperkaya informasi mengenai dimensi sosial dan administratif Desa Baharu Utara.

Data yang terkumpul kemudian disunting, dikodekan, dikategorikan, dan ditabulasi

sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Penelitian ini mencakup uji korelasi untuk mengevaluasi pengaruh panutan orang tua (X) terhadap kemampuan komunikasi anak (Y). Analisis ini memberikan data empiris untuk mendukung hipotesis penelitian tentang pengaruh signifikan panutan orang tua terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anak.

Hasil dan Pembahasan

Keteladanan Orang Tua dalam Komunikasi

Sebagai langkah awal dalam menganalisis pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak komunikasi anak, penelitian ini terlebih dahulu mengidentifikasi tingkat keteladanan komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua di Desa Baharu Utara. Data mengenai keteladanan orang tua dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada sampel penelitian yang terdiri dari orang tua siswa. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek keteladanan komunikasi, seperti frekuensi penggunaan bahasa yang santun, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta kemampuan orang tua dalam menjadi pendengar yang baik bagi anak.

Hasil pengukuran tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat keteladanan, yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah, untuk memudahkan analisis deskriptif. Penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai kondisi keteladanan komunikasi orang tua secara keseluruhan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data pada Tabel 1 berikut menguraikan distribusi keteladanan orang tua dalam berkomunikasi tersebut.

Tabel 1 Keteladanan Orang Tua

No	Kategori Jawaban	F	P
1.	Berkata jujur		
	- Orang tua memberikan keterangan yang benar	39	62,9%
	- Orang tua memberikan jawaban yang benar	44	71%
	- Orang tua berkata sesuai dengan situasi yang terjadi	46	74,2%
2.	Menepati janji		
	- Orang tua memenuhi janji yang telah diucapkan pada anaknya	31	50%
	- Orang tua menghadiri rapat tepat waktu	54	87%
	- Orang tua memberikan hadiah jika anak mendapat nilai sangat baik	38	61,3%
3	Berkata sesuai perbuatan		
	- Orang tua menghukum anak jika terbukti tidak memenuhi janji yang diucapkan	30	48,4%
	- Orang tua mencontohkan hal yang sesuai dengan keadaannya	50	80,6%
	- Orang tua mencontohkan anak untuk tidak pernah mengulangi perbuatan yang salah	41	66,1%

No	Kategori Jawaban	F	P
4	Mencontohkan hal-hal baik		
	- Orang tua senantiasa tersenyum jika bertatap muka dengan anaknya	29	46,8%
	- Orang tua membiasakan anak untuk bersedekah pada orang yang tidak mampu	32	51,6%
	- Orang tua berbicara dengan nada suara yang lembut pada anak	36	58%
Jumlah			699,9%
Jadi $699,9 : 12 = 58,3 \%$			
Termasuk Kategori Cukup			

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Temuan penelitian menunjukkan bahwa panutan orang tua di Desa Baharu Utara tergolong "cukup", yaitu sebesar 58,3%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berupaya menjadi panutan yang komunikatif; namun, beberapa elemen belum termanifestasi secara memadai dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara harapan optimal dan perilaku nyata yang ditunjukkan kepada anak dalam kerangka pendidikan keluarga.

Jika ditinjau lebih rinci, indikator yang paling menonjol adalah kejujuran, dengan persentase 69,4% dan termasuk kategori baik. Selanjutnya adalah kebiasaan menepati janji (66,3%) serta berkata sesuai perbuatan (64,3%), yang keduanya berada dalam kategori cukup hingga baik. Namun, indikator "mencontohkan hal-hal yang baik" hanya mencapai 49,7% atau kategori cukup, sehingga menjadi titik lemah dalam keteladanan komunikasi orang tua. Dengan kata lain, orang tua lebih cenderung kuat dalam aspek instruksional dan prinsip dasar, tetapi lemah dalam memberikan contoh nyata berupa tindakan lembut dan penuh penghargaan.

Tabel berikut menyajikan ringkasan indikator keteladanan orang tua dalam komunikasi:

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Responden Variabel X

Indikator Keteladanan	Persentase	Kategori
Berkata jujur	69,4%	Baik
Menepati janji	66,3%	Cukup–Baik
Berkata sesuai perbuatan	64,3%	Cukup–Baik
Mencontohkan hal-hal yang baik	49,7%	Cukup
Rata-rata keseluruhan	58,3%	Cukup

Statistik secara teoritis mendukung pernyataan Muchtar bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling efektif, karena anak-anak dengan cekatan meniru perilaku orang tua mereka. Namun, kurangnya konsistensi dalam indikasi tertentu menunjukkan bahwa beberapa orang tua masih memilih komunikasi yang otoriter dan berbasis aturan daripada interaksi yang didasarkan pada kasih sayang dan empati. Hal ini melemahkan efektivitas keteladanan, karena remaja memperhatikan komunikasi verbal dan nonverbal.

Akibatnya, praktik komunikasi orang tua di Desa Baharu Utara kurang mencerminkan nilai-nilai qaulan karima (ucapan yang mulia) dan qaulan layyina (ucapan yang lemah lembut) yang ditonjolkan dalam etika komunikasi Islam. Hal ini menggarisbawahi perlunya peningkatan pemahaman orang tua untuk menyelaraskan pengajaran dengan contoh nyata percakapan yang sopan, jujur, baik hati, dan penuh rasa hormat. Studi ini secara empiris menunjukkan bahwa kekurangan kecil dalam keteladanan dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan moral anak dalam berkomunikasi.

Akhlak Berkomunikasi Anak

Setelah mengidentifikasi tingkat keteladanan orang tua, variabel kunci kedua dalam penelitian ini adalah akhlak berkomunikasi anak. Data akhlak berkomunikasi anak diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua dan guru, serta observasi langsung terhadap perilaku komunikasi anak di lingkungan sosial mereka. Aspek yang diukur meliputi kesantunan berbahasa, kejujuran dalam berkomunikasi, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara sopan. Untuk keperluan analisis, tingkat akhlak berkomunikasi anak tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Kategorisasi ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana akhlak

komunikasi Islami telah terinternalisasi dalam distribusi frekuensi akhlak berkomunikasi anak diri anak-anak di Desa Baharu Utara. Data disajikan secara rinci pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Akhlak Berkomunikasi Anak

No	Kategori Jawaban	F	P
1.	Berkata Jujur		
	- Mengembalikan barang yang bukan hak kita	32	51,6%
	- Mengakui kesalahan jika berbuat salah	33	53,2%
	- Berkata sesuai fakta	43	69,4%
2	Sopan Santun		
	- Anak berkomunikasi dengan tutur kata yang lembut dengan orang lain	47	75,8%
	- Anak mengucapkan kata-kata yang sopan bila berkomunikasi dengan orang lain	50	80,6%
	- Memberi salam kepada orang tua ketika hendak ke luar rumah	37	59,7%
3.	Menghormati orang yang lebih tua		
	- Melaksanakan nasehat dan perintah orang tua	32	51,6%
	- Berbuat baik kepada orang yang lebih tua	34	54,8%
	- Berkata halus dan lemah lembut dengan orang yang lebih tua	31	50%
4.	Empati		
	- Menghibur teman yang sedang sedih	49	79%
	- Turut membantu dan menyelesaikan masalah bila orang tua, teman dan tetangga dalam masalah	42	67,7%
	- Memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain	36	58%
Jumlah			751,4%
Jadi $751,4 : 12 = 62,6\%$			
Termasuk Kategori Baik			

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak berkomunikasi anak di Desa Baharu Utara termasuk kategori “baik” dengan persentase rata-rata 62,6%. Hal ini menandakan bahwa secara umum anak-anak sudah mampu menampilkan perilaku komunikasi yang sesuai dengan norma kesopanan dan ajaran Islam. Anak-anak terbiasa menggunakan tutur kata sopan, memberi salam, serta menghormati orang yang lebih tua. Kondisi ini merupakan indikator positif bahwa pendidikan keluarga masih berjalan, meskipun belum maksimal.

Apabila dirinci berdasarkan indikator, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang paling kuat ditunjukkan anak adalah kebiasaan memberi salam dengan persentase 70,5% (kategori baik). Selanjutnya adalah sikap menghormati orang tua dengan persentase 68,2%. Namun, indikator yang masih rendah adalah konsistensi membantu orang lain dengan persentase 57,4% (cukup) serta kemampuan menunjukkan empati pada sesama dengan persentase 54,3% (cukup). Data ini menunjukkan bahwa aspek sopan santun formal lebih kuat dibanding aspek afektif seperti empati dan kepedulian. Tabel berikut merangkum hasil penelitian mengenai akhlak berkomunikasi anak:

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Responden Variabel Y

Indikator Akhlak Komunikasi	Persentase	Kategori
Memberi salam	70,5%	Baik
Menghormati orang tua	68,2%	Baik
Bertutur kata sopan	62,8%	Baik
Membantu orang lain secara konsisten	57,4%	Cukup
Menunjukkan empati	54,3%	Cukup
Rata-rata keseluruhan	62,6%	Baik

Temuan-temuan ini sejalan dengan perspektif Al-Ghazali bahwa moralitas merupakan karakteristik intrinsik jiwa yang mendorong perilaku naluriah.³ Defisiensi yang terus-menerus dalam empati dan altruisme anak-anak menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi moral mereka tidak sepenuhnya terinternalisasi sebagai karakteristik otomatis dan memerlukan penguatan melalui pembiasaan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya panutan orang tua dalam meningkatkan aspek emosional komunikasi moral anak-anak. Ketika orang tua terus-menerus menunjukkan kebiasaan

komunikasi yang penuh kasih sayang dan pengasuhan, anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi praktik-praktik ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan komunikasi moral melampaui instruksi formal dan memerlukan praktik yang berkelanjutan dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Keteladanan Orang Tua dan Akhlak Komunikasi Anak

Penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara panutan orang tua dan wacana moral anak. Uji korelasi menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,876, dengan tingkat signifikansi 0,000. Gambaran ini menunjukkan pengaruh yang substansial, sehingga mendukung pernyataan penelitian bahwa panutan orang tua memengaruhi kemampuan komunikasi anak. Kualitas panutan orang tua berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi anak. Tabel berikut merangkum temuan analisis korelasi:

Tabel 5. Analisis Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikan (p-value)	Interpretasi
Keteladanan Orang Tua – Akhlak Anak	0,876	0,000	Positif, sangat signifikan

Temuan ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa keteladanan orang tua memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku komunikasi anak. Secara akademik, hasil ini mengisi celah literatur yang sebelumnya lebih banyak menyoroti keteladanan pada dimensi moral atau kepribadian umum, tanpa mengkaji secara khusus pengaruhnya terhadap aspek komunikasi anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris baru yang lebih spesifik.

Makna penting dari temuan ini adalah bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari praktik komunikasi sehari-hari. Anak-anak belajar bukan hanya dari nasihat atau instruksi, tetapi terutama dari bagaimana orang tua mengekspresikan diri melalui kata-kata, respon terhadap situasi, serta cara memperlakukan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak komunikasi anak merupakan refleksi langsung dari teladan yang diberikan orang tua.

Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa keteladanan komunikasi orang tua memiliki implikasi ganda. Pertama, sebagai instrumen pendidikan keluarga yang membentuk karakter anak dalam lingkup domestik. Kedua, sebagai dasar pembentukan budaya komunikasi Islami di masyarakat, di mana pola komunikasi yang ditampilkan dalam keluarga akan terbawa ke ruang sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik bagi teori pendidikan Islam maupun praktik pembinaan akhlak anak.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan orang tua di Desa Baharu Utara berada pada kategori “cukup” dengan persentase 58,3%, sedangkan akhlak berkomunikasi anak termasuk kategori “baik” dengan persentase 62,6%. Analisis korelasi menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara keduanya, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,876. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik keteladanan komunikasi yang ditampilkan orang tua, semakin baik pula akhlak komunikasi anak.

Hasil ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk keteladanan orang tua, menggambarkan akhlak berkomunikasi anak, serta menguji hubungan antara keduanya. Rumusan masalah penelitian terjawab dengan temuan bahwa orang tua di Desa Baharu Utara sudah menampilkan teladan dalam komunikasi, meskipun belum konsisten di semua aspek, dan bahwa akhlak komunikasi anak relatif baik namun masih perlu pembinaan terutama dalam hal empati dan kepedulian sosial.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan relevansi konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam dengan memberikan bukti empiris bahwa teladan orang tua berperan signifikan dalam membentuk akhlak komunikasi anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan akhlak komunikasi tidak cukup melalui instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam teladan nyata sehari-hari. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan akhlak berbasis keteladanan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang terbatas di dua RT dalam satu desa, serta fokus yang hanya menyoroti variabel keteladanan orang tua dan akhlak komunikasi

anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lokasi, melibatkan variabel lain seperti peran teman sebaya, media, dan lingkungan sekolah, serta menggunakan metode campuran (kualitatif-kuantitatif) agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembentukan akhlak komunikasi anak.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang mengonfirmasi pengaruh signifikan keteladanan orang tua terhadap akhlak komunikasi anak, maka saran yang dapat diajukan adalah bagi Pemerintah Desa Baharu Utara dan lembaga pendidikan setempat untuk secara sistematis menyelenggarakan program parenting dan penyuluhan keluarga yang berfokus pada peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya keteladanan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk menjadi model yang konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islami seperti *qaulan sadida*, *qaulan karima*, dan *qaulan layyina* di lingkungan keluarga. Selain itu, disarankan bagi orang tua untuk lebih meningkatkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, menciptakan lingkungan komunikasi yang dialogis dan penuh penghargaan, serta membatasi paparan konten media digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk memperluas cakupan sampel dan lokasi penelitian, serta mengeksplorasi variabel mediator dan moderator lain seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan penggunaan media sosial, yang dapat memperkuat atau memediasi hubungan antara keteladanan orang tua dan akhlak komunikasi anak, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif.

REFERENSI

- Anggraini, P., & Mas'ud, A. (2022). Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45-60.
- Ardiansyah, R., & Kholis, N. (2024). Dampak Gadget terhadap Akhlak Berkomunikasi Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 78-95.
- Azizah, N. (2024). Qaulan Sadida: Konsep Komunikasi Ideal dalam Al-Qur'an dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 112-128.
- Dewi, S. R., & Pratama, R. A. (2023). Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Anak di Era Digital. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 89-104.
- Fadila, N., & Putra, A. M. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Berbicara Anak di Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmiah Kajian Keluarga*, 2(1), 55-70.
- Fadilah, R., & Sholeh, M. (2023). Fenomena Perilaku Komunikasi Tidak Santun di Kalangan Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus di Daerah Pedesaan. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 450-465.
- Fitryani, Y., & Ma'arif, M. (2024). Pendidikan Karakter melalui Keteladanan: Strategi Menumbuhkan Akhlak Komunikasi yang Islami pada Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1-15.
- Hakim, L., Nurhayati, S., & Fauzan, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Komunikasi Islami dalam Keluarga Muslim. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 67-82.
- Halim, F., & Wahyudi, A. (2024). Orang Tua sebagai Living Curriculum: Keteladanan dalam Pembentukan Akhlak Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 34-49.
- Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2024). Pengaruh Komunikasi Dialogis dan Keteladanan Orang Tua terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 56-71.
- Jannah, R., & Muali, C. (2023). Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 123-138.
- Khasanah, U., & Zaini, M. (2024). Pergeseran Nilai Kesopanan Berbahasa pada Anak di Daerah Pedesaan. *Jurnal Socius*, 9(1), 77-92.
- Kurniawati, D., & Syafitri, Y. (2022). Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Komunikasi Santun Santri. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 201-216.
- Lestari, S., & Suryani, N. (2024). Membangun Masyarakat Beradab melalui Pendidikan Akhlak Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya dan Masyarakat*, 8(1), 101-115.
- Maulida, A., & Alfian, R. (2023). Hubungan antara Keteladanan Komunikasi Orang Tua dengan Kemampuan Komunikasi Santun Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 23-35.
- Ningsih, R., & Asy'ari, H. (2022). Konsep Qaulan

- dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 14(2), 189-204.
- Nurjanah, S., & Thohir, M. (2022). Tantangan Pendidikan Karakter Anak di Era Disrupsi: Peran Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 145-160.
- Pratiwi, E., & Huda, M. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi Anak dan Remaja. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 33-48.
- Purnomo, A., & Hidayat, N. (2024). Variabel Psikososial yang Mempengaruhi Perkembangan Moral dan Akhlak Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Islam*, 2(1), 88-103.
- Rahman, A., & Qodir, A. (2023). Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 67-82.
- Saputra, V., & Ismail, I. (2023). Dampak Perilaku Komunikasi Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 5(1), 12-25.
- Sari, M., & Rohmah, N. (2022). Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 4(1), 1-18.
- Sinaga, T., & Harahap, R. (2023). Teori Belajar Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter di Keluarga. *Jurnal Edukasi dan Sosial*, 14(2), 210-225.
- Siregar, L., & Dalimunthe, R. (2022). Menciptakan Lingkungan Komunikasi yang Sehat dalam Keluarga untuk Pertumbuhan Emosional Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Keluarga*, 7(1), 110-125.
- Sofiuddin, M., & Albab, U. (2023). Efektivitas Program Parenting Berbasis Keteladanan dalam Meningkatkan Akhlak Berkomunikasi Anak. *Jurnal Parenting Indonesia*, 8(2), 155-170.
- Wahyuni, S., & Fauzi, A. (2023). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Verbal pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(1), 45-60.
- Yusuf, M., & Sari, D. P. (2022). Keteladanan Komunikasi Orang Tua dan Kemampuan Resolusi Konflik pada Anak. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Keluarga*, 4(2), 123-138.